BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru terdiri dari dua kata, yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan.[24] Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.[25] Dalam bahasa Inggris, kata kompetensi mempunyai banyak padanan kata seperti kata *ability*, *capacity*, *faculty*, dan *aptitude*.[26] Dari kata-kata tersebut yang paling dekat artinya adalah *ability* yang mempunyai arti kemampuan mental atau fisik untuk melakukan sesuatu dengan baik.

Menurut istilah, kompetensi mempunyai banyak arti, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Broke dan Stone, seperti dikutip oleh Uzer Usman, kompetensi berarti "*descriptive of qualitative nature or teacher behaviors appears to be entirely meaningful*". Dalam ungkapan ini, kompetensi diartikan sebagai gambaran kualitas perilaku guru yang tampak sangat berarti.[27]
2. W. Robert Houston, seperti dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa kompetensi adalah "*as adequacy for a task or as possession of require*

[24] John, M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1986), 132.
[25] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 516.
[26] William Morris, *The American Heritage Dictionary Of The English Language* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1981), 3.
[27] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

knowledge, skill and abilities". Dari ungkapan ini, kompetensi berarti sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jawaban seseorang.[28]

3. Barlow mendefinisikan kompetensi sebagai "*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*", yang artinya kompetensi merupakan kemampuan seseorang (guru) untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.[29]
4. Komite pendidikan guru atau *Council for National Academic Award* (CNAA) mengartikan kompetensi sebagai "*characterized as an ability to perform a task satisfactorily*", yakni kompetensi merupakan karakteristik kemampuan melaksanakan suatu tugas secara memuaskan.[30]
5. T. Raka Joni mengatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan *intelgen* dengan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.[31]

Batasan kompetensi yang disebutkan oleh Broke dan Stone di atas menekankan pada aspek tingkah laku sebagai perwujudan dari gambaran kualitas seseorang. Secara lebih jelas, kompetensi dalam pandangan W. Roberto Houston menitikberatkan pada kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan pengetahuan

[28] Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 33.
[29] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 229.
[30] John Furlong dan Trisha Maynard, *Monitoring Student Teachers* (London: Rutledge, tt), 28.
[31] T. Rara Joni dan Upik Wardani, *Pengembangan Paket Belajar* (Jakarta: Depdikbud, 1984), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi keharusan bagi seseorang dalam melaksanakan tugas secara memadai. Penekanan yang tidak jauh berbeda dengan hal ini juga bisa dipahami dari definisi kompetensi sebagai seperangkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Sedangkan CNAA lebih memfokuskan pada ciri-ciri kemampuan dalam melaksanakan tugas. Adapun T. Raka Joni lebih menekankan arti kompetensi pada tindakan dan langkah-langkah sadar, dengan penuh tanggung jawab, baik secara teori dan praktek yang harus dilakukan oleh seorang dalam melaksanakan tugas[32].

Dari beberapa batasan yang dipaparkan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang baik berupa mental maupun fisikal, pengetahuan dan emosional, teoritis dan praktis untuk melaksanakan tugas secara baik dan memuaskan. Dengan demikian, guru perlu memiliki kepribadian, memahami materi pelajaran berikut metodologi pelajarannya sebagai dasar kompetensi. Kompetensi dasar tersebut mutlak harus dimiliki guru agar tidak menemui kegagalan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

B. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa kompetensi sebagai bagian yang integral dan tidak terpisahkan dari guru, mutlak harus dimiliki oleh guru tersebut. Di samping sebagai alat informasi ekstrinsik, kompetensi guru juga sebagai alat

[32] Joni dan Wardani, *Pengembangan Paket Belajar*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berguna untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar siswa merasa puas dalam proses pengajaran.

Untuk mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang mendalam mengenai kompetensi guru, pembahasan berikut akan menyoroti macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugas mulianya, yaitu sebagai pengabdi kepada agama, nusa dan bangsa.

Guru sebagai tenaga inti di bidang kependidikan selalu dituntut memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual. Ia harus juga dapat memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, bahkan juga kadang-kadang dituntut untuk menjalin kerja sama dengan pusat-pusat pendidikan yang terkait.[33]

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru minimal harus memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesign program dan keterampilan mengkomunikasikannya kepada siswa. Namun demikian, pengalaman mengajar merupakan bekal yang cukup berguna bagi guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, latar pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan dua aspek yang saling mengisi dalam melaksanakan tugas dalam proses mengajar.

Pengalaman mengajar merupakan hal yang penting, namun penguasaan teoritis bagi guru tidak kalah urgen dimiliki. Di sinilah latar belakang pendidikan guru menentukan keberhasilan mengelola interaksi belajar mengajar. Seorang

[33] Dimyati dan Moljono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang latar belakang pendidikannya adalah alumnus sekolah keguruan, jelas akan berbeda kemampuannya dalam mengelola proses pengajaran, dibandingkan dengan guru yang bukan alumnus dari sekolah keguruan. Demikian juga akan berbeda dalam penguasaan materi, antara guru yang alumnus dari program studi yang korelatif dengan mata pelajaran yang diajarkan, dibanding dengan guru yang alumnus dari program studi yang berbeda dengan mata pelajaran yang diajarkannya sekarang. Inilah yang memunculkan pemikiran akan pentingnya kesamaan formasi keguruan dengan latar belakang akademik.

Dengan demikian, penguasaan teoritis mutlak dimiliki oleh guru sebagai bekal penting dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam kondisi inilah guru perlu mengetahui dan memahami kompetensi guru dengan segala seluk beluknya.

Kompetensi guru, sebagaimana dimaksud dalam paparan di atas, bermacam-macam. Perumusan macam-macam kompetensi guru berbeda antara para pakar pendidikan, meskipun pada tataran substansinya adalah sama, yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas keguruan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kompetensi guru terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:[34]

1. Kepribadian.

   Kompetensi kepribadian bagi guru adalah hal yang mutlak harus dimiliki, karena kepribadian itulah yang menentukan tinggi rendahnya

[34] Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewibawaan guru tersebut. Kepribadian yang dimaksud disini adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dengan kata lain, seluruh sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang merupakan gambaran kepribadiannya. Apabila seluruh sikap dan perbuatannya baik menurut pandangan masyarakat, maka ia berarti memiliki kepribadian yang baik, dan sebaliknya kalau tidak, maka ia berarti tidak memiliki kepribadian yang baik.

Dengan demikian, guru bisa dikatakan mempunyai kompetensi kepribadian apabila seluruh sikap dan perbuatannya tidak menyalahi aturan-aturan yang ada, baik aturan agama, pemerintah serta tradisi masyarakat yang baik. Hal itu dikarenakan kalau sikap dan perbuatan tersebut menyalahi terhadap peraturan-peraturan yang ada, maka masyarakat akan menilainya sebagai seorang yang tidak berkepribadian baik. Sehingga guru, dalam setiap tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap permasalahan harus selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sosial dan ilmiah.

2. Penguasaan bahan.

Guru sebagai seorang informan pengetahuan dituntut terlebih dahulu menguasai betul bahan atau materi yang akan disampaikan kepada anak didiknya. Di samping itu, ia harus bisa memberi informasi perkembangan ilmu pengetahuan bahkan teknologi. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Dengan demikian, kompetensi penguasaan bahan harus dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh guru. Kompetensi ini bisa didapat dari kualifikasi akademik yang ditempuh, membaca literatur dan lain sebagainya. Ia juga dituntut agar selalu mengembangkan pengetahuan dan wawasan keilmuan agar menjadi informan yang baik. Informan yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didiknya pada masa sekarang dan yang akan datang.

3. Pengelolaan waktu.

   Kompetensi ini juga perlu dimiliki oleh guru. Hal tersebut terkait dengan terbatasnya waktu di kelas dan di sekolah. Kecakapan guru dalam mengatur waktu sangat terkait dengan penguasaan bahan dan metode yang digunakan. Guru hendaknya mampu secara maksimal mempergunakan alokasi waktunya guna menyampaikan informasi pengetahuan, baik teoritis maupun praktis dengan metode-metode yang efektif dan efisien. Apabila guru tidak bisa mengatur waktu dengan baik, maka ia akan mengalami kegagalan pengajaran. Ia akan merasa kecewa dan murid tidak puas ketika ia tidak bisa menuntaskan materi yang sudah dipersiapkan karena pengaturan waktu yang salah. Akibatnya hasil proses belajar mengajar yang dilakukan tidak mencapai target dan tujuan yang diinginkan.

4. Penguasaan metode.

   Kompetensi ini terkait dengan tugas guru sebagai *informator* dan fasilitator. Sebagai *informator*, kemampuan menggunakan metode yang efektif dan efisien sangat diperlukan agar informasi yang disampaikan mudah dipahami. Sebagai fasilitator penggunaan metode yang tepat menjadikan ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terjebak pada kesalahan-kesalahan langkah yang menyebabkan ketidakberhasilan proses belajar mengajar. Di samping itu, guru juga menjadi *demonstrator* sehingga ia hendaknya piawai dalam menggunakan metode-metode pembelajaran agar bisa dicontoh dan dijadikan pengalaman praktis oleh anak didiknya.

5. Pengelolaan program belajar mengajar.

   Yang dimaksud kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib, membuat perencanaan dan satuan pelajaran. Semuanya harus diorganisasikan dengan baik agar tercapai efektifitas dan efisiensi dalam pengajaran. Dengan demikian, kompetensi pengelolaan program belajar mengajar terkait dengan tugas guru sebagai organisator pendidikan.

6. Pengelolaan kelas.

   Dalam hal ini guru dituntut mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan anak didik. Intinya kemampuan pengelolaan kelas ini dimaksudkan agar semua pelaku proses pendidikan merasa betah, nyaman dan kondusif. Terkait dengan hal ini, pengadaan dan pengaturan fasilitas belajar menjadi sangat penting, sedangkan kemampuan guru dalam pengelolaannya menjadi suatu kewajiban.

7. Penggunaan media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru sering disebut sebagai *mediator*. Artinya, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna membangun proses interaksi edukatif. Keterampilan guru dalam menggunakan semua media tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengajaran secara sempurna.

8. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.

   Sebagai seorang pembimbing, guru diharuskan memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang landasan-landasan kependidikan, baik secara filosofis maupun idiologis. Hal ini penting karena arah bimbingan guru terhadap para murid berangkat dari kualitas pemahamannya tentang landasan-landasan kependidikan tersebut. Dengan demikin, kompetensi ini lebih cenderung kepada pemantapan guru sebagai pembimbing.

9. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.

   Kompetensi ini dimaksudkan agar terbangun keharmonisan dan keterbukaan antara guru dan anak didik. Apabila di antara keduanya sudah terbangun keharmonisan dan keterbukaan, maka akan muncul suasana dialogis interaktif. Sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi dispersepsi (kesalahan memahami), diskomunikasi dan apriori antara guru dan anak didik yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan pengajaran.

10. Penilaian prestasi belajar anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menilai atau mengevaluasi hasil belajar anak didik menjadi kewajiban guru. Dalam hal ini guru harus melakukan penilaian dengan baik dan jujur, karena hasil penilaian tersebut akan menjadi data yang menginformasikan keberhasilan usaha pendidikan, baik secara produk maupun proses. Secara produk, hasil penilaian tersebut akan menjadi gambaran sampai di mana hasil belajar yang dicapai anak didik. Sedangkan secara proses, akan diketahui sampai di mana tingkat efektifitas dan efisiensi metode yang digunakan.

11. Pengembangan keterampilan pribadi.

    Kompetensi ini diperlukan oleh guru agar kemampuan dirinya tidak statis dan konservatif. Guru sebagai orang yang harus peka terhadap segala perubahan agar tetap dinamis dan demokratis dalam mengajar, maka ia harus terus berusaha mengembangkan potensi dirinya. Guru yang merasa cukup dengan kemampuan yang dimiliki akan cenderung bersikap otoriter, eksklusif dan konservatif. Akibatnya proses belajar mengajar yang dilakukan tidak akan maksimal.

12. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

    Kompetensi ini terkait dengan kewajiban guru untuk melakukan penyelesaian atas problem yang ada pada anak didik (konselor). Hal tersebut dikarenakan adanya keberagaman atau perbedaan kemampuan dan potensi anak didik, baik kemampuan intelektual, mental spiritual maupun finansial. Dengan adanya kompetensi tersebut, guru diharapkan menjadi inspirator dan konselor yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Penyelenggaraan administrasi sekolah.

    Kompetensi ini dimaksudkan untuk terwujudnya kedisiplinan, ketertiban dan kelancaran dalam melakukan proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam mengatur dan menata segala macam administrasi pendidikan akan menjadikan pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

14. Penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.

    Hal ini terkait dengan keberadaan guru sebagai supervisor. Ia dituntut untuk senantiasa melihat dan menilai secara kritis dan konstruktif demi perbaikan proses pengajaran.

Sehubungan dengan hal ini Uzer Uthman secara ringkas juga membagi kompetensi guru menjadi dua bagian:[35]

1. Kompetensi kepribadian yang meliputi tentang:
   - Pengembangan kepribadian. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain; menghayati dan mengamalkan norma-norma kehidupan, jujur dan bertanggung jawab, berwibawa, luwes dan supel, berjiwa sosial, kreatif dan produktif.
   - Berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar antara guru dan anak didik, di mana substansinya adalah interaksi dan komunikasi diantara mereka dalam rangka transformasi

[35] Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Agar tercipta suasana interaksi dan komunikasi yang baik, hendaknya guru mampu bersikap dialogis, inklusif dan bijaksana.

- Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Artinya guru diharapkan menjadi konselor bagi anak didik, sehingga guru akan selalu memperhatikan perkembangan mereka dan berusaha menyelesaikan segala problem belajar yang dihadapinya.
- Melaksanakan administrasi sekolah. Dalam hal ini secara oprasional guru dituntut cakap dan mampu bekerja sama secara terorganisasi dalam pengelolaan sekolah, berperan secara standar dalam tugasnya, mematuhi aturan-aturan institusional, terampil dalam membantu ketatausahaan sekolah, dan tekun menjalani tertib kepegawaian.
- Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Dalam hal ini idealnya guru mampu menganalisis-sintesis atas proses serta hasil pengajarannya secara ilmiah, kemudian dijadikan perancangan dan penelitian kependidikan guna meningkatkan mutu pengajaran.

Berdasarkan paparan diatas nampaknya Uzer Uthman cendrung memahami kegiatan pendidikan sebagai pengkhususan komunikasi personal antar guru dan anak didik. Hal tersebut menuntut guru untuk memiliki struktur kepribadian dewasa yang mantap, bersusila, dinamis dan bertanggung jawab. Indikasi-indikasi yang terepresentasikan dalam pengejewantahan kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas, mengarah kepada bentuk konkret dan gambaran kompetensi kepribadian guru.

2. Kompetensi profesional yang meliputi:
   - Memahami landasan-landasan kependidikan. Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh guru, kerena akan menjadi dasar kebijakan pendidikan utamanya yang berhubungan dengan keguruan.
   - Menguasai bahan pengajaran. Hal yang paling penting dalam hal ini adalah penguasaan guru terhadap bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan, dan bahan ajar penunjang untuk keperluan pengajaran. Disamping itu ia harus mampu menjabarkan bahan ajar dengan sistematis, relevan dengan tujuan, selaras dengan perkembangan anak didik, relevan dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan keberadaan fasilitas.
   - Menyusun program pengajaran. Artinya guru harus mampu menguasai secara fungsional tentang pendekatan system pengajaran, asas, prosedur-metode-strategi-teknik pengajaran, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
   - Melaksanakan program pengajaran. Hal ini lebih pada kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengaplikasikan rancangan perencanaan program pengajaran yang telah disusun. Penguasaan bahan, pemahaman terhadap landasan pendidikan, dan penyusunan program pendidikan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simultan akan direproduksi dan dipertaruhkan dalam pelaksanaan program pengajaran ini.

- Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam hal ini antara lain; menyusun alat ukur (tes), menyelenggarakan tes, mengkoreksi jawaban, memberi skor, mengolah skor, mengadministrasikan proses dan hasil penilaian dan melaksanakan pengambilan keputusan pendidikan.

Apabila kita amati lebih mendalam tentang rumusan kompetensi profesional di atas, maka akan terlihat bahwa rumusan tersebut lebih menekankan kepada kemampuan guru secara oprasional. Hal ini memberikan pemahaman bahwa profesinalitas guru ditentukan oleh baik dan buruknya dia dalam melaksanakan pengajaran secara oprasional. Semakin bertambah baik oprasional pengajaran seorang guru maka bertambah pula bobot profesionalitasnya, begitu pula sebaliknya.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, mereka membagi kompetensi guru menjadi tiga jenis, yaitu; kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.[36] Meskipun pada prinsipnya pembagian ini tidak jauh berbeda dengan dengan paparan sebelumnya, namun ada baiknya apabila juga dipaparkan dalam tulisan ini sebagai bahan perbandingan. Adapun perincian dari kompetensi-kompetensi tersebut yaitu:

[36] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1994), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kompetensi pribadi

Kompetensi ini meliputi beberapa, antara lain: (a) Kemampuan pribadi, (b) Adil, jujur dan objektif, (c) Disiplin, (d) Peka terhadap segala perubahan, (e) Berfikir alternatif, (f) Ulet dan tekun, (g) Berusaha memperoleh hasil yang baik, (h) Simpatik, menarik, luwes dan bijaksana, (i) bersifat terbuka, (j) Kreatif, (k) Berwibawa.

Sebenarnya kepribadian seseorang itu adalah abstrak, namun bisa dikenali dari indikator-indikatornya. Beberapa penjelasan di atas tentang kompetensi pribadi tersebut merupakan indikator-indikator kepribadian yang harus dimiliki guru. Hal tersebut dikarenakan kepribadian itu menjadikan seseorang bisa berbuat afektif dan berwibawa. Dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai multi sosial yang utama dalam diri seseorang.[37]

Disebutkan juga bahwa kepribadian adalah sebagai penentu tunggal dalam menyelesaikan diri dengan lingkungan,[38] disamping juga sebagai gambaran tingkah laku dalam kehidupannya.[39]

Meskipun dalam definisi-definisi di atas terdapat perbedaan-perbedaan sudut pandang dalam bidang psikologi, namun pada prinsipnya terdapat kesamaan kesimpulan, bahwa kepribadian adalah dinamika yang

[37] M.A. May, *The Foundations Of Personality*, ed. P.S. Achilles, et. Al. (MC Craw: Hill Book Company, 1932), 82.
[38] G.W. Hartman, *Educational Psychology* (New York: American Book Company, 1941), 381.
[39] F. Doshiel, *Fundamentals of General Psychology* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1937), 579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bentuk tingkah laku yang terintegrasi, serta menggambarkan suatu interaksi antara potensi-potensi yang dibawa sejak lahir dan pengaruh-pengaruh lingkungan sekitar.

Seorang guru dituntut menampilkan kepribadian yang baik kapan dan dimanapun berada, di dalam atau di luar sekolah, demi citra dan kewibawaannya sebagai panutan siswa bahkan masyarakat. Selain itu, guru yang baik adalah mereka yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan hati nurani, bukan kerena orientasi materi.

2. Kompetensi profesional

Kompetensi ini berhubungan erat dengan tugas guru. Dalam hal ini Wijaya dan Rusyan berusaha merinci kompetensi ini menjadi 18 macam kemampuan. Meskipun ada persamaan pengertian pada setiap item dalam perincian ini dengan ulasan sebelumnya menurut pendapat yang lain, tapi rincian ini ada baiknya untuk juga dipaparkan, sebagai bahan perbandingan untuk selanjutnya dianalisis.

Adapun kemampuan-kemampuan tersebut, yaitu: a) kemampuan menguasai bahan, b) kemampuan mengelola bahan program pembelajaran, c) kemampuan mengelola kelas, d) kemampuan menggunakan media dan sumber-sumber belajar, e) kemampuan menilai hasil belajar, f) memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah, g) menguasai metode berfikir, h) terampil dalam membimbing siswa, i)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami karakter siswa, j) selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, k) memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan, l) mampu melakukan penelitian sederhana untuk pembelajaran, m) mampu menyelenggarakan administrasi sekolah, n) mampu berinovasi, o) berani mengambil keputusan, p) memahami kurikulum dan pengembangannya, q) mampu bekerja dengan terencana dan terprogram; r) mampu menggunakan waktu dengan tepat.[40]

Berdasarkan ulasan di atas, nampaknya Wijaya dan Rusyan lebih cendrung mengelompokkan semua hal yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengajar, sebagai bagian dari kompetensi profesional. Hal ini agar ada pengelompokan yang jelas antara sikap kepribadian yang bersifat personal abstrak dan kemampuan-kemampuan oprasional keguruan yang non abstrak, meskipun semuanya harus terintegrasi dalam diri guru.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru dalam hal ini meliputi tiga hal, yaitu; hubungan guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan masyarakat sekitar. Hubungan guru dengan siswa bisa dilihat dari intensitas pertemuan dan interaksi harmonis di dalam atau diluar kelas. Sedangkan hubungan guru dengan guru, dapat dilihat dari interaksi mereka di kantor atau ruang guru, sehingga terbentuk ikatan kekeluargaan baik di sekolah

[40] Wijaya dan Rosyan, *Kemampuan Guru*, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun di luar sekolah. Adapun hubungan guru dengan masyarakat sekitar adalah berada pada peran guru di masyarakat tersebut.

Mengacu pada paparan-paparan di atas, kita bisa melihat adanya perbedaan penekanan dalam konsep kompetensi guru antara rumusan pakar yang satu dengan yang lain, meskipun secara umum substansi dari kompetensi guru tersebut adalah sama. Perbedaan tersebut akan lebih jelas apabila kita mencoba mengkomparasikan rumusan-rumusan yang telah dipaparkan di atas.

Dalam rumusan Djamarah di atas, kompetensi-kompetensi guru tidak perlu diklasifikasi secara garis besar dalam beberapa bagian, namun langsung dipaparkan macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru. Dengan demikian, ia lebih cendrung memahami kompetensi-kompetensi tersebut sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dari guru. Apabila salah satu saja dari kompetensi-kompetensi di atas tidak dimiliki seorang guru, maka berarti guru tersebut bisa dianggap tidak profesional, karena profesionalitas itu di tentukan dari sejauh mana kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Adapun dalam rumusan Uthman, ia mengklasifikasi kompetensi guru pada dua garis besar, yaitu kompetensi kepribadian dan profesional. Kompetensi kepribadian meliputi sikap mental, spiritual dan emosional serta kecakapan berinteraksi, melakukan bimbingan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah dan melakukan penelitian pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana. Dengan demikian, ia tidak hanya memahami kompetensi kepribadian sebagai sikap mental personal yang tidak *interest* dengan keguruan. Dengan kata lain, dalam berkepribadian, guru harus memiliki nilai lebih dari orang lain yang tidak menjadi guru. Adapun yang dimaksud dengan nilai lebih disini adalah nilai-nilai paedagogis yang harus menyatu dengan kompetensi kepribadian yang lain dalam diri guru.

Adapun kompetensi yang kedua dalam rumusan Uthman adalah kompetensi profesional yang menekankan pada oprasional guru dalam mengajar. Hal tersebut menunjukkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru hanya sebatas pada keperluan keguruan saja, utamanya dalam lingkungan sekolah dan kelas. Apabila ia sudah memenuhi hal tersebut, ia bisa dikatakan sebagai guru yang professional.

Sedangkan dalam rumusan Wijaya dan Rusyan, disamping ia juga membagi kompetensi guru pada kompetensi kepribadian dan profesional, ia menambahkan adanya kompetensi sosial. Dalam kompetensi kepribadian ia lebih cendrung memahaminya sebagai sikap personal yang abstrak dalam diri guru, yang tentunya tidak khusus mengarah pada keguruan dan bisa dimiliki oleh orang lain yang bukan guru. Sikap-sikap tersebut seperti adil, jujur, disiplin dan sebagainya. Sedangkan kompetensi profesional, menurut dia, adalah semua yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran. Sehingga kemampuan-kemampuan guru seperti kemampuan melaksanakan administrasi sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan melakukan penelitian pendidikan sederhana, ia masukkan dalam kompetensi profesional, dan bukan kompetensi kepribadian sebagaimana yang dilakukan oleh Uthman.

Adapun kompetensi yang ketiga adalah kompetensi sosial yang meliputi kemampuan guru berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan anak didik, teman sejawat dan masyarakat sekitar. Hal tersebut berarti dunia yang harus dimasuki oleh guru bukan hanya dunia pribadi dan profesi saja, akan tetapi ia juga tertuntut untuk masuk dan berperan serta dalam dunia sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, guru diharapkan menjadi *agen of change* bagi anak didik dan masyarakat, di sekolah dan di luar sekolah. Dalam dunia pesantren, nampaknya konsep ini yang paling relevan, sehingga tidak heran apa bila kiai Pesantren bukan hanya menjadi guru dan panutan santri, namun juga guru dan panutan masyarakat.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru demi keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Untuk memilikinya, guru hendaknya berusaha semaksimal mungkin, meskipun harus melalui proses yang tidak mudah, serta harus menghadapi masalah-masalah yang menghadang. Dalam hal ini penting untuk diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi guru, baik faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun yang menghambat. Dengan demikian, dalam hal ini ada dua faktor yang perlu dibahas, yaitu: faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempengaruhi keberhasilan memiliki kompetensi dan faktor yang menghambat.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan setidaknya ada dua hal yang dapat mempengaruhi tercapainya kompetensi guru, yaitu latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.[41]

a. Latar belakang pendidikan

Kompetensi-kompetensi guru sebagaimana dipaparkan di atas bisa didapat oleh guru apabila ia melakukan kualifikasi akademik. Itu artinya guru yang ingin berkompeten dengan tugas keguruan seharusnya terlebih dahulu memantapkan diri dengan menjalani proses berkependidikan. Hal tersebut dikerenakan kelayakan guru ditentukan oleh kompetensi dan sertifikasi yang hanya diperoleh setelah melakukan kualifikasi akademik.

Latar belakang pendidikan guru yang satu dengan guru yang lain terkadang tidak sama, karena perbedaan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dikarenakan oleh perbedaan jenis dan pengalaman yang dipilih dalam berpendidikan, yang pada akhirnya berujung pada perbedaan kemampuan.

Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi dalam proses

[41] Djamarah, *Prestasi Belajar*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran. Guru yang alumnus sekolah keguruan akan berbeda cara mengajarnya dengan guru yang alumnus non keguruan. Hal itu dikarenakan ia tidak memiliki pengalaman teoritis dibidang keguruan, berbeda dengan yang alumnus sekolah keguruan yang *nota bene* diajarkan tentang teori-teori keguruan.

Di samping itu, perbedaan latar belakang pendidikan juga mempengaruhi terhadap kemampuan guru dalam peguasaan materi pembelajaran serta pengembangan satuan kurikulum. Seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan program studinya ketika ia menjalani kualifikasi akademik. Hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat melayani siswa sebaik mungkin, dan sebaliknya siswa akan merasa puas dengan pengajaran yang diterimanya.

Selanjutnya guru hendaknya tidak boleh merasa puas diri dengan kemampuan yang dimiliki, karena segala sesuatu senantiasa berubah dan berkembang. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang menuntut guru untuk mampu mengimbanginya. Agar peran guru dalam pengajaran tetap bermutu dan *up to date*, maka ia harus terus belajar dalam banyak hal secara berkesinambungan. Ada beberapa pertimbangan rasional yang mendasari pentingnya belajar barkesinambungan, yaitu antara lain:[42]

[42] Baca A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 83-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pendidikan (juga pengajaran) berlaku sepanjang hayat. Hal ini penting disadari oleh guru dan anak didik. Usaha dan karya seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan mutlak, sehingga ia harus senantiasa berusaha mengembangkan diri baik secara mandiri atau dengan bantuan orang lain.
2) Pendidikan (juga pengajaran) merupakan wahana penerapan prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan pribadi manusia. Martabat manusia, makna hidupnya, pribadi yang utuh, sosialitas yang positif dan kebahagiaan selalu perlu diaktualkan dengan jasa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan sarana hidup yang selalu menantang untuk dikejar, dikuasai, diaplikasikan dan dikembangkan.
3) Sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa juga harus dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4) Sistem pengajaran bersifat terbuka. Hal itu berarti sistem pengajaran mudah atau rentan terhadap pengaruh dari luar. Sehingga guru harus terlibat aktif dalam pengelolaan pengajaran serta selalu bersifat kritis konstruktif, reflektif dan kreatif.
5) Siswa adalah pribadi yang unik dan aktif menghadapi lingkungan belajar. Fakta ini menuntut guru untuk berusaha semakin tahu tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa siswa yang dihadapinya dengan bantuan-bantuan ilmu kemanusiaan, seperti psikologi dan biologi.

6) Kinerja guru bersifat autentik, situasional dan kreatif. Dalam hal ini guru hendaknya semakin mengenal diri sendiri tentang potensi serta aktualisasinya dalam menjalani tugas.
7) Misi pendidikan (juga pengajaran) adalah membantu siswa mampu menghadapi tantangan masa depannya secara lebih baik. Dengan demikian, sebenarnya guru menghadapi dua tantangan, yaitu mengembangkan diri sendiri dan membantu perkembangan diri siswa secara profesional.

b. Pengalaman mengajar

Istilah "*Experience is the best teacher*" yang artinya pengalaman adalah guru yang terbaik, merupakan sesuatu yang bisa dibenarkan. Pengalaman adalah guru yang tak pernah marah. Pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan dan nilai realitas yang nyata. Oleh karena itu, setiap orang selalu mencari dan ingin memilikinya.[43]

Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga. Oleh karena itu, ia harus dicari dan diusahakan untuk dimiliki. Pengetahuan secara teoritis bisa didapat dari bangku kuliah, membaca buku di perpus dan lain sebagainya. Namun pengalaman praktis tidaklah demikian. Sementara pengetahuan teoritis

[43] Djamarah, *Prestasi Belajar*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak selamanya menjamin bisa langsung dipraktekkan secara relevan dan benar, serta membuahkan hasil yang optimal. Pengalaman mengajar inilah yang harus manjadi patner pengetahuan teoritis untuk mendapat hasil yang diinginkan dalam proses pengajaran. Dengan demikian, pengalaman mengajar secara praktis di lapangan harus dimiliki, meskipun membutuhkan waktu, tenaga, pikiran yang tidak sedikit. Dengan terus melatih diri, menyesuaikan diri serta berinteraksi dan bersosialisasi, maka pengalaman akan didapat dan dimiliki.

Pengalaman mengajar akan membentuk kematangan guru dalam melaksanakan tugas keguruan. Mengajar akan dipahami sebagai perpaduan antara pengabdian, seni dan keterampilan. Perpaduan ini yang akan menjadikan guru selalu bertanggung jawab atas tugas keguruannya.

2. Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan

Paparan ini dimaksudkan untuk mengundang kesadaran refektif dari semua pihak yang terkait dengan pembinaan mutu dan pengembangan kompetensi guru. Dengan kata lain, tercapainya mutu dan kompetensi guru bukan hanya karena inisiatif dan kreatifitas guru tersebut, namun juga terkait dengan pihak-pihak lain, utamanya para civitas pendidikan, lebih-lebih pemerhati bidang keguruan serta kerena dukungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara rinci, gambaran dari hambatan atau problem-problem yang ada dalam pengembangan mutu dan kompetensi guru, yaitu antara lain:[44]

a. Adanya pergeseran aspirasi dan lemahnya motivasi masyarakat terhadap profesi guru. Pada umumnya masyarakat melihat profesi guru kurang prospek secara ekonomis. Akibatnya para pemuda yang berbakat dan berpotensi (khususnya di bidang akademis) lebih tertarik berorientasi pada profesi non keguruan, seperti dokter, pengacara dan lain sebagainya. Tidak heran, apabila mereka dalam melaksanakan kualifikasi akademik lebih memilih jurusan-jurusan non keguruan. Pada akhirnya kebanyakan para pelajar yang memilih program pendidikan keguruan adalah orang-orang yang lebih terbatas potensi dan kemampuannya dibanding dengan yang memilih jurusan dan prodi lain. Hal ini sangat mempengaruhi pada kualitas *out put* lembaga keguruan.
b. Tidak jelasnya sistem seleksi calon guru. Yang dimaksud di sini adalah perbedaan-perbedaan kebijakan dalam penyeleksian guru, seperti penetapan standar kelayakan guru, penggunaan jenis alat seleksi dan bahkan tentang perlu dan tidaknya dilaksanakan seleksi. Lembaga satu dengan lembaga yang lain, umumnya berbeda dalam penyeleksian guru. Hal tersebut karena perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga, baik berupa sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana.

[44] Lihat A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Terbatasnya kemampun lembaga pendidikan keguruan. Dalam hal ini banyak faktor yang terkait, seperti kurikulum yang labil, fasilitas yang tidak memadai, sumber daya manusia yang rendah, sistem super visi dan monitoring yang lemah, dan sistem evaluasi yang tidak profesional.

d. Lemahnya akurasi penempatan tenaga kependidikan, khususnya guru. Hendaknya tenaga guru yang ada disesuaikan dengan kebutuhan daerah kerja, baik dari segi jumlah maupun segi kualifikasi keahlian atau bidang studi. Dalam hal ini juga terkait dengan mekanisme administrasi yang memberikan jaminan hukum akan hak dan kewajiban guru.

e. Kurangnya optimalisasi sistem jabatan guru. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan untuk selalu dikembangkan adalah pendidikan guru baik pada masa pra-jabatan maupun ketika menjabat, penilaian kerja guru, promosi pangkat serta golongan dan penghargaan jabatan guru.

D. Sekilas Tentang Menghafal al-Qur'an

Menurut Muh{ammad 'Abd Alla>h Darra>z, bahwa al-Qur'an dinamakan juga dengan *al-Kitab*, mempunyai makna yang mendalam. Dinamakan al-Qur'an karena ia "dibaca" dengan lisan, dan dinamakan dengan *al-Kita>b* karena ia "ditulis" dengan pena. Penamaan al-Qur'an dengan kedua nama tersebut memberikan isyarat bahwa selayaknya al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tulisan. Karena apabila salah satu ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya.[45]

Sebenarnya al-Qur'an adalah kitab suci yang terpelihara. Allah sendiri yang menjamin akan penjagaan al-Qur'an tersebut. Yu>suf al-Qard{a>wi> mengatakan bahwa yang dimaksud pemeliharaan di sini adalah menjaga al-Qur'an dari bermacam-macam bentuk perubahan dan pemalsuan, seperti yang terjadi pada kitab samawi yang lain, semisal Taurat dan Injil.[46] Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT. telah mengkondisikan turunnya al-Qur'an kepada sekelompok manusia yang mempunyai keistimewaan tersendiri dalam segi hafalan. Mereka adalah orang-orang Arab yang meskipun sedikit sekali yang bisa baca tulis, namun mereka sangat kuat dalam menghafal.

Terkait dengan hal ini Ibn Taymiyah, sebagaimana dikutip oleh al-Qa>rd{a>wi>, mengatakan bahwa umat Islam bukanlah seperti umat agama-agama yang lain meskipun sesama ahli Kitab, di mana mereka tidak bisa menghafal Kitab-kitab mereka. Sebaliknya umat Muslimin, andai kata seluruh *mus{h{af* al-Qur'an dimusnahkan niscaya al-Qur'an tetap terpelihara di hati kaum muslimin karena mereka menghafalnya.[47]

[45] Manna>' Khali>l al-Qatt{{a>n, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2000), 19.
[46] Yu>suf al-Qard{a>wi>, *Kayfa Nata'a>mil Ma'a al-Qur'a>n al-Az{i>m* (Kairo: Da>r al-Shuru>q, 1999), 28.
[47] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an merupakan Undang-undang Dasar kaum Muslimin, syari'at, dan petunjuk menuju jalan yang lurus dan kejayaan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan hanya membacanya saja kita sudah mengabdi dan mendapat pahala ibadah di sisi Allah. Namun yang lebih baik lagi adalah orang yang mau mempelajari lalu mengajarkannya kepada orang lain.[48]

Nabi sendiri telah mengabarkan bahwa orang yang mengahlikan diri dalam (membaca, menghafal dan mengkaji) al-Qur'an, itu menjadi keluarga Allah di dunia.[49] Itulah kedudukan yang akan diberikan kepada orang yang ahli al-Qur'an, termasuk yang menghafalkannya.

1. Pengertian Menghafal al-Qur'an

a. *Al-H{ifz{* (hafalan), menurut bahasa (etimologi).

Secara bahasa *al-H{ifz{* (hafalan) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dengan cermat. Penghafal al-Qur'an adalah orang yang selalu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan niat untuk dihafal agar selalu

[48] 'Abd al-Rahma>n Abd Kha>liq, *Bagaimana Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1991), 12.

[49] Hadi>th Nabi berbunyi:
عَنْ اَنَسْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ قَالَ قِيْلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَتُهُ. (رواه أحمد وابن ماجه والدارمى والنسآئى)

Artinya: Dari Anas r.a. ia berkata sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: sesungguhnya Allah mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia. Kata Anas selanjutnya: lalu Rasulullah SAW ditanya: siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu ahlul Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa bagi-Nya. (Hadith Riwayat Ahmad, Ibn Ma>jah, al-Darami, Al-Nasa>'i). Baca Ahsin W. al-H{a>fi>z{, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingat dan melekat dalam pikiran supaya tidak mudah lupa atau hilang hafalannya, dan ia berusaha meresapi agar selalu ingat.[50]

Dari paparan di atas, seharusnya para penghafal al-Qur'an tidak hanya membaca al-Qur'an dan menghafalnya saja, tetapi mereka juga harus mempelajari dan menghayati tulisan dan makna al-Qur'an yang dihafalnya. Hal tersebut dikarenakan menghafal al-Qur'an merupakan proses awal untuk memahami dan menghayati al-Qur'an.

b. *Al-H{ifz{* menurut istilah (terminologi).

Pada hakikatnya pengertian "hafalan" tidak berbeda antara pengertian menurut bahasa dan istilah, baik dari segi pengungkapannya maupun penalarannya. Namun demikian, di sini ada dua perkara yang membedakan antara mengahafal al-Qur'an dengan kitab lainnya, yaitu:[51]

– Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan secara sempurna baik hafalan maupun ketelitiannya. Tidak dianggap orang hafal al-Qur'an, apabila hanya menghafal al-Qur'an setengahnya dan tidak menyempurnakannya. Selain itu hendaklah hafalan tersebut terus dipelihara secara cermat, sebab jika tidak maka implikasinya semua umat Islam bisa dikatakan hafal al-Qur'an. Hal itu karena setiap muslim dipastikan hafal sebagian ayat-ayat al-Qur'an, seperti *al-Fa>tih{ah* dan surat-surat pendek.

[50] Ibid.,12.
[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

– Menekuni, merutinkan, dan menggunakan segenap tenaga untuk menghindari dari kelupaan. Orang yang pernah menghafal al-Qur'an tapi kemudian lupa karena kelalaian tidak bisa dikatakan orang hafal al-Qur'an.

2. Hukum dan Masa Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah wajib kifayah bagi umat Islam.[52] Berangkat dari kewajiban ini, tidaklah heran apabila sebagian lembaga pendidikan pesantren memprioritaskan kurikulumnya kepada hafalan al-Qur'an. Para santri diarahkan agar mampu menghafal al-Qur'an di luar kepala. Mereka berusaha mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang dapat mempengaruhi kemurnian al-Qur'an oleh tangan-tangan musuh Islam yang berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an.[53]

Pada hakekatnya Allah sendiri yang menjaga kemurnian al-Qur'an,[54] namun secara operasional, Allah SWT. melibatkan manusia dalam pemeliharaannya, yang dalam hal ini khususnya kaum muslimin, sebagai pemilik dan pengamal kitab suci tersebut.[55]

Tidak ada batasan secara mutlak kapan seseorang dapat dibimbing untuk menghafal al-Qur'an. Namun secara umum, usia ideal mulai menghafal

---

[52] Ibra>hi>m al-Ya>biri>, *al-Mawsu>'ah al-Qur'a>ni>yah*, vol. 2 (t.tp, Muassasah Sijl al-Aza>b, 1984), 110.
[53] Ahsin Wijaya al-H>{a>fiz{, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 21.
[54] Al-Qur'an, 15: 9.
[55] Wijaya, *Bimbingan*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an adalah masa kanak-kanak. Al-Suyu>t{i mengutip hadi>th nabi yang diriwayatkan al-Kha>tib dari Ibn 'Abba>s, yang artinya "*hafalan anak kecil bagaikan ukiran di atas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran di atas air*".[56] Lebih lanjut 'Abd al-Rah{ma>n 'Abd al-Kha>liq menjelaskan bahwa masa-masa hafalan emas adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus, dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas.[57]

Beberapa ulama besar, baik ulama terdahulu maupun kontemporer, mengawali studinya di masa kecil dengan menghafal al-Qur'an. Katakanlah sebagai contoh, al-Ima>m al-Sha>fi'i> yang hafal al-Qur'an dalam usia 7 tahun, dan ulama kontemporer seperti Yu>suf al-Qard{a>wi> yang hafal al-Qur'an sebelum umur 10 tahun.[58] Dari kalangan anak-anak, banyak yang sudah hafal al-Qur'an mulai dari usia 7 tahun atau 9 tahun seperti Sijin al-Kum dari Mesir dan Sayyid Muh{ammad T{aba'-T{aba>'i> dari Iran. Demikian juga, hafalan al-Qur'an semarak di negara-negara yang lain, seperti di India, Turki dan Asia termasuk di Indonesia.[59]

3. Metode Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas merupakan kitab suci yang oleh Allah dijamin pemeliharaannya. Dalam implementasi pemeliharaan

---

[56] Jala>l al-Di>n al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), 148.
[57] 'Abd. al-Rah{ma>n 'Abd al-Kha>liq, *al-Qawa>'id al-Dhahabi>yah li Hifz{ al-Qur'a>n al-Kari>m* (Mesir: Da>r al-Ihya>', t.t.), 4.
[58] Yu>suf al-Qard{a>wi>, *Kayfa Nata'a>mal Ma'a al-Qur'a>n* (Kairo; Da>r al-Shuru>q, 1999), 132.
[59] al-Qard{a>wi>, *Kayfa Nata'a>mal*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap al-Qur'an tersebut, Allah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mudah dihafal,[60] diturunkan kepada bangsa arab yang dianugerahkan kepada mereka kekuatan hafalan, dan juga al-Qur'an ditulis oleh orang-orang pilihan yang ditunjuk langsung oleh pembawa kitab suci ini yaitu Nabi Muhammad SAW., serta dicetak secara sempurna dalam satu mushaf oleh sahabat-sahabat terbaik beliau, utamanya oleh Uthman r.a. dan terus terpelihara sampai sekarang.[61] Dengan demikian al-Qur'an dalam sepanjang sejarahnya terpelihara dengan dua cara, yaitu hafalan dan tulisan.

Namun demikian, dalam hafalan al-Qur'an tidaklah serta merta al-Qur'an bisa dihafal dengan mudah oleh semua orang tanpa adanya sistematika langkah-langkah dan metode-metode yang harus dilakukan oleh penghafal al-Qur'an. Disamping itu juga, kebersihan jiwa, keihklasan niat, dan ketangguhan minat menjadi hal yang penting dimiliki oleh penghafal al-Qur'an.[62]

---

[60] Firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ (القمر: 17, 22, 32, 40)

"Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk jadi pengajaran. Adakah orang yang mengambil pengajaran (dari padanya)". (al-Qur'a>n, 54: 17, 22, 32, 40). Lihat Yusu>f al-Qard{a>wi>, *Kayfa Nata'a>mal Ma'a al-Qur'a>n*, (Kairo: Da>r al-Shuru>q, 1999), 131.

[61] Ibid., 28-30.

[62] Firman Allah surat al-Waqi'ah berbunyi:

لاَيَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُوْنَ (الواقعة: 79)

Artinya: "Tidaklah bisa menyentuhnya (al-Qur'an) kecuali orang-orang yang suci". (al-Qur'an, 56: 79). Ayat ini mengisyaratkan akan keharusan adanya kesucian dan kebersihan baik jasmani maupun rohani bagi orang yang mau bersentuhan (termasuk menghafal) dengan al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaimin Zen mengatakan bahwa metode menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua cara: *pertama*, *tahfiz* yaitu cara menghafalkan al-Qur'an dengan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah mula-mula penghafal membaca *bi al-nazar* (dengan melihat mushaf) dari perkalimat hingga satu ayat penuh dengan lancar.

Kemudian setelah terasa ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan. Jika ayat tersebut telah dihafal dengan lancar dan sempurna, maka kemudian menambah kepada ayat selanjutnya, dan demikian seterusnya. Materi hafalan tersebut lalu diperdengarkan kepada instuktur untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.[63]

Kedua, *takrir* yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Tahap ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an, karena *takrir* adalah cara memelihara dan memperkuat hafalan yang terdahulu. Dalam hal ini perimbangan antara materi *tahfiz* dan *takrir* adalah satu banding sepuluh. Artinya, apabila penghafal mempunyai kesanggupan menambah hafalan baru dalam satu hari yaitu dua halaman, maka harus diimbangi *takrir* dua puluh halaman.[64]

[63] Muhaimin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1985), 248.
[64] Ibid., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih detail, Ahsin Wijaya al-Hafidz menyebutkan bahwa, metode menghafal al-Qur'an dibagi menjadi 4, yang antara lain adalah sebagai berikut:[65]

a) Metode (*tariqah*) *wahdah,* yaitu menghafalkan satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dibaca sebanyak 10 kali atau lebih sehingga benar-benar mampu membentuk gerak refleksi lisan.
b) Metode *kitabah,* yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar, kemudian dihafalkan.
c) Metode *sama'i,* yaitu menghafalkan al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan untuk dihafalnya, baik dari gurunya maupun dari rekaman kaset yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Penghafal mendengarkan secara seksama dan berlahan-lahan mengikutinya.
d) Metode *jama'i*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.

Beberapa metode menghafal al-Qur'an di atas, terdapat beberapa persamaan. Pertama, sama-sama mulai menghafalkan dari materi yang khusus

[65]Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 62-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*juz'iyah*) menuju kepada yang umum, misalnya metode *tahfiz* dan *wahdah*. Kedua, sama-sama menekankan pengulangan hafalan. Pengulangan ini sangat penting karena tanpa diulang-ulang, hafalan terdahulu yang dimungkinkan hilang. Untuk mengupayakan hal tersebut tidak terjadi, maka dapat dilakukan dengan cara menulis kembali ayat-ayat yang telah dihafal, mendengar bacaan orang lain, mendengar rekaman kaset, atau membaca secara bersama-sama.

4. Langkah-langkah Menghafal

Selain metode-metode di atas, dalam proses menghafal al-Qur'an, juga ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini ada 4 langkah yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal, yaitu:[66]

a) Menyeleksikan, yaitu memperhatikan bahan yang sedang dipelajari baik dari segi tulisan, tanda baca serta syakalnya.
b) Mengulang, yaitu membaca dan mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
c) Meresifesi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang dipelajari. Dalam menghafal al-Qur'an dimaksudkan dengan mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal secara individual.
d) Refensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang dipelajari yang bersifat permanent. Dengan kata lain refensi adalah ayat-ayat yang

[66] 'Abd al-Rahma>n Nawa>b al-Di>n, Bambang Syaiful Maarif, *Teknik Menghafal al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 23-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dihafal itu dapat tetap diingat sepanjang masa dan mudah untuk diungkapkan.

5. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an seseorang perlu memperhatikan beberapa syarat agar ia berhasil dengan baik dan sempurna. Hal tersebut penting dilakukan dikerenakan menghafal al-Qur'an memerlukan sesuatu yang lebih dari pada menghafal kitab lain. Adapun syarat-syarat dimaksud adalah sebagai berikut:[67]

a) Menghindari pikiran-pikiran yang akan mengganggu hafalan.

Hafalan merupakan kemampuan kognitif yang ditimbulkan oleh kemampuan intelegen seseorang dan dipengaruhi oleh faktor psikologis. Potensi hafalan masing-masing individu berbeda, ada yang lemah dan ada yang kuat. Lemah dan kuatnya potensi hafalan sangat tergantung pada konsentrasi dan intensitas diri dalam berusaha mencapai keberhasilan menghafal. Dalam menghafal al-Qur'an konsentrasi dan intensitas ini bisa terganggu oleh pikiran-pikiran yang negatif, seperti ujub, riyak, dengki, iri hati dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan sangat mempengaruhi faktor psikologis penghafal.

b) Niat yang ikhlas.[68]

Niat yang ikhlas adalah niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah serta senantiasa hanya mengharap ridha Allah. Niat seperti itu akan

[67] Wijaya, *Bimbingan praktis*, 48.
[68] Bandingkan dengan al-Qard{a>wi>, *Kayfa Nata'a>mal*, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan demikian ia tidak akan merasa terpaksa dan terbebani bahkan ia akan merasa senang dan butuh dalam menghafal al-Qur'an. Kesadaran seperti ini hendaknya timbul dalam diri penghafal al-Qur'an dikarenakan adanya keikhlasan niat.

c) Memiliki keteguhan dan kesabaran.

Hal ini penting bagi penghafal al-Qur'an dalam proses mencapai keberhasilan hafalan yang baik. Keteguhan dan kesabaran menjadi kunci suksesnya menghafal, baik dalam tahap memulai maupun ketika harus melestarikan hafalan.

d) Istiqamah.

Yang dimaksud *istiqamah* di sini adalah konsisten. Artinya penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Hal tersebut dimaksudkan agar kapan dan di manapun saja, intuisinya selalu mendorong untuk segera kembali ke al-Qur'an.

e) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat yang tercela.

Maksiat dan sifat tercela dalam segala macamnya akan menyebabkan lemahnya hafalan dan semakin menjauhkan antara keselarasan sikap penghafal al-Qur'an dengan kesucian al-Qur'an. Dengan demikian, maksiat menjadi penghalang terbentuknya manusia Qur'ani, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

f) Izin orang tua atau wali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga perlu dilakukan oleh penghafal al-Qur'an agar ia mendapat kerelaan dan dorongan moral dari mereka, juga mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu di tengah keluarganya.

g) Mampu membaca dengan baik.

Hal tersebut dimaksudkan agar dalam menghafal al-Qur'an ia telah benar-benar lurus dan lancar bacaannya serta ringan lisannya ketika mengucapakan fonetik Arab. Sehingga ia tidak merasa kesulitan dan kerepotan dalam melancarkan bacaan yang akan dihafalkan.

6. Faktor-faktor Pendukung Hafalan al-Qur'an

Di samping syarat-syarat menghafal al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas, terdapat beberapa hal penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Usia yang ideal

Setelah melakukan beberapa macam penelitian dan eksperimen, beberapa ahli mengatakan bahwa menghafal pada kanak-kanak akan lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatan untuk mencapai harapan. Lebih jelasnya usia ideal menghafal dimulai dari usia 6-12 tahun.[69] Sedangkan 'Abd al-Khaliq menjelaskan bahwa masa-masa hafalan emas adalah usia 5 sampai 23 tahun.[70]

b) Manajemen waktu

[69] Wijaya, *Bimbingan Praktis*, 58.
[70] 'Abd al-Kha>liq, *al-Qawaid al-Dhahabiyah*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk berhasil menghafal al-Qur'an dengan cepat, para penghafal al-Qur'an hendaknya mencari waktu yang tepat dan kondusif. Adapun yang dimaksud dengan waktu yang kondusif yaitu waktu yang memberikan ketenangan, keringanan, kesegaran, kekhusu'an dan keserasian dengan lingkungan bagi penghafal tersebut, dan juga waktu-waktu yang diutamakan. Waktu-waktu tersebut antara lain; waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sehingga terbit matahari, setelah bangun tidur siang, setelah shalat dan waktu di antara Maghrib dan Isha'.[71]

c) Tempat menghafal

Kriteria dari tempat-tempat yang baik untuk menghafal, yaitu antara lain; jauh dari kebisingan, bersih dan suci, sehat, tidak sempit, terang, bercuaca baik dan jauh dari gangguan, seperti telephon dan ngobrol.

7. Problem menghafal al-Qur'an

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal al-Qur'an itu sendiri.

[71] Ibid., 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Problema yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:[72]

a) Menghafal itu susah.

Susahnya menghafal bisa dirasakan baik dalam proses menghafal maupun ketika ingin meestarikan hafalan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan potensi baik intelegen, waktu maupun finansial.

b) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi.

Penyebab terjadinya hilangnya hafalan bisa terjadi karena faktor intern maupun ekstern. Faktor intern meliputi malas, bosan dan keterbatasan potensi memorial. Sedangkan faktor ekstern seperti tidak kondusifnya lingkungan, banyaknya kesibukan sosial dan lain-lain.

c) Banyaknya ayat-ayat yang serupa.

Banyaknya ayat-ayat yang serupa antara ayat yang satu dengan ayat yang lain bisa mengkaburkan hafalan dan menyebabkan seringnya kesalahan dalam menghafal. Sehingga hal itu betul-betul menuntut ketelitian, konsentrasi dan kepekaan dalam mengingat ayat-ayat tersebut.

d) Gangguan-gangguan kejiwaan

Gangguan-gangguan yang dimaksud di sini adalah seperti bosan, jenuh, stres dan dominasi emosional yang tidak stabil. Dengan demikian, penghafal al-Qur'an hendaknya selalu menjaga stabilitas dirinya baik secara dhahir mapun bathin.

[72] Wijaya, *Bimbingan praktis*, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Gangguan-gangguan lingkungan.

Keberadaan lingkungan juga bisa mempengaruhi proses menghafal al-Qur'an. Gangguan-gangguan lingkungan yang biasanya dialami oleh penghafal al-Qur'an, antara lain; lingkungan yang tidak kondusif, ramai, suasana tidak Qur'ani, teman-teman yang tidak sama aktifitasnya dan lain sebagainya.

f) Banyaknya kesibukan dan lain-lain.

Kesibukan-kesibukan yang dimaksud di atas seperti kegiatan-kegiatan yang lain, kegiatan sosial dan lain sebagainya.

Untuk memecahkan sejumlah problematika ini, maka dibutuhkan upaya *problem solving* (pemecahan) untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an pada umumnya. Dalam hal ini ada dua pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu:[73]

a. Pendekatan oprasional

Studi-studi paedagogis modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan. Sifat-sifat dimaksud antara lain; minat (*desire*), kemauan (*expectation*), dan perhatian (*interest*).

Ketiga sifat tersebut merupakan rangkaian keterkaitan yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, jika

[73] Ibid., 42-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang penghafal memiliki minat dan *interest* yang tinggi, maka akan memungkinkan pada dirinya muncul konsentrasi yang tinggi secara serempak, dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respons. Sehingga dengan kondisi demikian, diharapkan minat dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terkonstruk pada diri seorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.

Dengan demikian pendekatan oprasional tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan sifat-sifat diatas. Dalam hal ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan, antara lain; melakukan pengajaran tentang hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'an utamanya yang berkenaan dengan segi penghafalannya, seperti keutamaan dan faedah-faedah menghafal al-Qur'an. Begitu juga menciptakan kondisi yang kondusif, serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang koheren serta menggunakan metode yang efektif dan efisien.

b. Pendekatan intuisional (penjernihan batin)

Pendekatan ini perlu dilakukan kerena terkait dengan keberadan al-Qur'an sebagai kitab Allah yang disucikan dan diagungkan. Sehingga untuk mencapai tujuan menghafal al-Qur'an tersebut sudah selayaknya orang yang hendak menghafalnya menata jiwanya sedemikian rupa dan rapi, agar ia memiliki daya serap dan daya resap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal itu kita bisa belajar dari sejarah. Ketika Rasulullah sebelum menerima wahyu al-Qur'an dari Malaikat Jibril, Allah SWT. telah mempersiapkan hambanya sedemikian rupa melalui pembedahan jiwa ketika beliau masih kecil. Hal tersebut menjadikan beliau memiliki daya serap dan daya resap yang luar biasa terhadap ayat-ayat yang diterimanya. Demikian seharusnya yang mesti dilakukan oleh orang yang hendak menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan, antara lain yaitu; qiyamul lail (salat malam), puasa, dan memperbanyak zikir dan do'a.

8. Faedah Menghafal al-Qur'an

Ada beberapa faedah mengahfal al-Qur'an, antara lain:[74]

a) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat jika disertai amal saleh dalam menghafalkannya.
b) *Sakinah* (tentram jiwanya). Hal tersebut kerena al-Qur'an merupakan cahaya, petunjuk dan obat bagi segala penyakit kejiwaan.
c) Tajam ingatannya dan bersih intuisinya. Hal ini dikarenakan penghafal al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dengan teks aslinya dan pengertian kandungannya. Sedangkan kebersihan

[74] Wijaya, *Bimbingan Praktis*, 35-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intuisinya dikarenakan pengafal al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikir dan selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

d) Bahtera ilmu. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa khazanah ilmu-ilmu al-Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali tekanan dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang hafal al-Qur'an. Dengan demikian, nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung di dalanya akan menjadi motivator terhadap kreatifitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

e) Memiliki identitas yang baik dan berjiwa Qur'ani. Hal ini akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat pancaran hidayah dari ayat-ayat al-Qur'an yang selalu dibacanya.

f) Fasih dalm berbicara. Orang yang hafal al-Qur'an akan membentuk ucapan yang tepat dan mengeluarkan fonetik arab pada landasannya secara alami.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faedah menghafal al-Qur'an begitu agung dan mulia. Keagungan dan kemuliaan terebut merupakan keistimewaan yang besar yang diberikan oleh Allah kepada para pengahfal al-Qur'an. Dengan izin Allah semata, seorang menjadi lebih unggul dari manusia lain karena Allah memberi karunia-Nya lantaran ia penjaga Kalam Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari faedah-faedah di atas, ada beberapa keistimewaan yang akan diberikan oleh Allah kepada orang yang hafal al-Qur'an. Keistimewaan-keistimewaan tersebut, antara lain:

a) Allah akan memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia yang lain. Sabda Nabi:

عَنْ عَامِرَ بْنُ وَأثِلَةَ قَالَ عُمَرُ أَمَا أَنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمْ قَدْ قَالَ إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ. (رواه مسلم)

Dari 'A>mir bin Waa>thilah berkata Umar ketahuilah sesungguhnya Nabi kalian SAW. telah bersabda sesungguhnya Allah akan mengangkat suatu kaum karena kitab (al-Qur'a>n) ini dan merendahkan suatu kaum yang lain juga karenanya.[75]

b) Termasuk sebaik-baik manusia. Sabda Nabi:

وَعَنْ عُثْمَـانَ رَضِـيَ اللهُ عَنْـهُ قَـالَ: قَـالَ رَسُوْلُ اللهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمَ خَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه ابن ماجه)[76]

Dari 'Uthma>n r.a. berkata: bersabda Rasulullah SAW. "sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya". (H.R. Ibn Ma>jah)

c) Al-Qur'an dapat memberi syafaat pada pemilikinya di hari kiamat.[77] Sebagaimana hadith Nabi dari Abi Umamah al-Bahili ia mengatakan pernah mendengar Nabi bersabda:

اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)[78]

"Bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan menjadi shafa'at pada hari kiamat bagi pembacanya". (H.R. Muslim)

---

[75] Muslim. *Al-Ja>mi' al-S{ah{i>h{* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 201
[76] Ibn Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*, vol. I (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 86.
[77] M. Taqiy al-Isla>m Qa>ri>, *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 39-42.
[78] Muslim, *al-Ja>mi' al-S{ah{i>h{* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Evaluasi Hafalan al-Qur'an

Evaluasi hafalan al-Qur'an adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan yang telah diberikan dalam hafalan al-Qur'an. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian evaluasi belajar secara umum yang diartikan sebagai alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan yang telah diberikan.[79]

Evaluasi memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a) Untuk mengetahui taraf kesiapan anak didik. Dengan mengevaluasi guru bisa mengetahui kemampuan anak didiknya dalam menerima materi yang akan diberikan, sehingga ia akan sealu menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan anak didik tersebut.
b) Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi akan memberikan informasi akan keberhasian proses pembelajaran. Sehingga akan diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan faktor yang menghambat.
c) Untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diajarkan. Penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diajarkan penting selalu diketahui perkembangannya oleh guru, karena akan berpengaruh kepada proses pengajaran selanjutnya. Hasil evaluasi

[79] Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi konstribusi penting bagi guru dalam hal ini demi keberhasilan pengajaran.

d) Untuk mengetahui taraf efisiensi dan efektifitas metode pembelajaran yang digunakan. Efisiensi dan efektifitas metode pembelajaran yang digunakan bisa diukur dengan evaluasi. Hasil evaluasi juga akan menjadi data riil untuk menjadi bahan analisis guru dalam rangka penggunaan metode pengajaran pada program selanjutnya.

e) Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pendidikan.[80] Hasil evaluasi akan menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan pendidikan dalam mengambil keputusan, seperti kenaikan kelas, pemberian bea siswa bagi yang berprestasi dan sebagainya.

Di samping memiliki fungsi-fungsi di atas, evaluasi juga mempunyai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

a) Mengarahkan pengambilan keputusan tentang materi pembelajaran dalam pengembangan kurikulum.

b) Memberiakn gambaran pencapaian program pengajaran.

c) Memberikan gambaran kelemahan dan kelebihan murid dalam menguasai bahan.

d) Memberikan gambaran tingkat kemajuan murid.

[80]Eddy Soewardi Kartawidjaya, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Sebagai umpan balik dalam mengadakan revisi program pendidikan.[81]

Adapun waktu pelaksanaan evaluasi bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Evaluasi harian. Evaluasi ini dilakukan oleh guru pada setiap menyelesaikan pengajarannya, untuk mengetahui hasil yang dicapai anak didik tentang materi yang baru disampaikan.
b) Evaluasi catur wulan. Evaluasi ini dilaksanakan dengan program khusus pada setiap catur wulan agar guru tetap bisa memantau perkembangan-perkembangan anak didik.
c) Evaluasi akhir semester. Adapun evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir semester untuk menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan pendidikan.
d) Evaluasi akhir tahun. Dilakukan pada akhir tahun, di mana secara kumulatif hasil evaluasi yang telah dilakukan akan menjadi penentu keputusan pendidikan seperti kenaikan kelas, revesi sistem pemdidikan, pemberian bea siswa dan lain-lain.

Di lembaga pesantren yang memprogramkan hafalan al-Qur'an, proses evaluasinya dapat dilakukan oleh santri yang bersangkutan, dan tergantung sepenuhnya pada kemampuan dan keunggulan pribadinya dalam menambah bacaan atau hafalan al-Qur'an. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar. Namun demikian, kepastian dari lulus tidaknya mereka

[81] Ibid., 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap berada pada restu kiai atau ustaznya. Steenbrink mengatakan bahwa evaluasi pengajaran al-Qur'an ini dianggap berhasil, kalau si murid telah manamatkan baik membaca atau menghafal al-Qur'an secara keseluruhan dan mendapat restu kiai.[82]

10. Guru Hafalan al-Qur'an dan Peranannya

Dalam pandangan al-Qardawi, sebenarnya pembelajaran al-Qur'an tidak harus dipahami dalam bentuk menghafalkannya saja, meskipun hal itu juga termasuk salah satu kewajiban bagi kaum muslimin. Pada hakekatnya pemahaman yang lebih komprehensip tentang pembelajaran al-Qur'an adalah suatu usaha dalam mengetahui (pembacaan) lafaz-lafaznya dan segala bentuknya, dan juga pemahaman serta makan-maknanya, juga memahami hal-hal yang ditunjukkan oleh teksnya, serta kandungan-kandungan hukum dan norma-norma yang ada di dalamnya.[83]

Namun dalam konteks pengajaran hafalan al-Qur'an ada sisi-sisi lain yang terkandung dalam maksud dan tujuannya yang lebih khusus. Indikasi dari hal tersebut dapat dilihat dari beberapa peran guru hafalan al-Qur'an sebagai berikut:

a) Sebagai penjaga kemurnian al-Qur'an. Allah SWT. mengangkat hamba-hamba-Nya yang terpilih untuk menjaga kitabnya, memasyarakatkannya sehingga al-Qur'an selalu dikaji dan menjadi pedoman. Dengan demikian

[82] Steen Brink, *Pesantren*…, 12.
[83] Al-Qard{a>wi>, *Kayfa nata'a>mal*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemurnian dan nilai relevansinya dengan semua aspek akan tetap terpelihara.

b) Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada Rasulullah SAW. Tersambungnya mata rantai sanad sebagaimana dimaksud merupakan hal yang penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai legitimasi akan keabsahan hafalan al-Qur'an baik dari segi tradisi historis, teoritis maupun praktis.

c) Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa. Pada dasarnya, hal tersebut menjadi keharusan bersama bagi umat Islam, namun guru hafalan al-Qur'an lebih tertuntut karena ia menjadi aktifis hafalan al-Qur'an yang tentunya memiliki pengalaman baik teori maupun praktek.

d) Sebagai pentashih hafalan. Dalam hal ini posisi guru sangat menentukan. Benar dan salahnya yang diasuh dalam proses menghafal al-Qur'an tergantung otoritas dan kapabilitas guru sebagai pembimbing.

e) Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuh. Agar program hafalan al-Qur'an bisa berjalan dengan sistematis dan efektif, guru hendaknya selalu mengikuti dan mengevaluasi perkembang anak yang diasuh. Hal tersebut penting agar tidak terjerumus pada kesalahan jalan dan kebijakan pada program selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id